

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan teknologi pada umumnya. Berbagai perangkat pendidikan dan sarana pendidikan yang modern turut mendukung optimalisasi proses pembelajaran, baik ditingkat sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi banyak menawarkan berbagai kemudahan-kemudahan dalam pembelajaran, yang memungkinkan terjadinya pergeseran orientasi pembelajaran dan proses penyajian berbagai pengetahuan menjadi proses bimbingan dalam melakukan eksplorasi individual terhadap ilmu pengetahuan.

Mahasiswa sebagai individu yang berada pada tahap perkembangan yaitu berkembang kearah kematangan khususnya dalam menyelesaikan masalah. Untuk mencapai arah kematangan tersebut seseorang memerlukan suatu upaya agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Upaya yang dilakukan merupakan sesuatu yang lekat dengan layanan konseling. Pemberian layanan bantuan ini merupakan tugas bagi seorang konselor.

Sebagai seorang konselor, selain adanya latar belakang pendidikan yang mendukung, juga harus memiliki beberapa syarat yang penting untuk dipenuhi. Syarat tersebut yaitu yang berkaitan dengan konseling dan penguasaan keterampilan konseling. Adapun 8 (delapan) keterampilan yang dimiliki oleh konselor: (1) keterampilan menerima, (2) keterampilan memberi perhatian penuh,

(3) menyimpulkan, (4) memberi pertanyaan terbuka, (5) merefleksi, (6) mengkomunikasikan secara jujur, (7) konfrontasi, (8) mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah.

Salah satu keterampilan konseling yang harus dikuasai yaitu keterampilan Merefleksi. Dengan menguasai keterampilan merefleksi seorang konselor dapat memahami isi dan perasaan yang disampaikan oleh konseli, kemudian agar konseli dapat mengolaborasi pikiran atau perasaan yang ia kemukakan, dan juga untuk membantu konseli membuat keputusan. Oleh karena itu, keterampilan merefleksi sangat mutlak diperlukan dalam proses konseling sebaya.

Dewi, dkk (2015: 96) Refleksi merupakan teknik untuk menentukan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya. Dalam refleksi ini, konselor sebaya mampu menangkap isi pikiran, perasaan, dan pengalaman klien yang diamati baik secara lisan maupun bahasa tubuh. Refleksi merupakan suatu hal yang sulit dilakukan karena menyangkut persepsi terhadap keadaan klien dari setiap tutur kata maupun gerakan yang dilakukan klien.

Keterampilan merefleksikan juga lebih kepada berusaha untuk mengetahui isi dari apa yang dibicarakan dalam proses konseling tersebut dan membaca apa yang sejujurnya dikatakan oleh konseli tersebut. Dan memberikan umpan balik tanpa menilai baik ataupun buruk yang dikatakan konseli tersebut. Maka kemungkinan konseli akan dengan mudah terbuka untuk mengungkapkan apa yang sedang konseli rasakan.

Seperti yang kita ketahui dilapangan, masih banyak guru BK yang tidak memiliki dan belum menguasai keterampilan merefleksi. Sehingga dalam prakteknya tidak sesuai antara satu dengan yang lain. Dalam proses konseling guru BK masih belum bisa menangkap isi pikiran dan perasaan yang dialami oleh konseli. Begitu juga mahasiswa, banyak mahasiswa yang belum menguasai keterampilan merefleksi. Seharusnya, sebagai mahasiswa sudah harus menguasai keterampilan merefleksi dalam proses konseling sebaya. Oleh karena itu, jika dilakukan proses konseling sebaya, maka mahasiswa sudah bisa melakukan proses tersebut dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi dan Rahmulyani (dalam <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Proceeding-31576-9.pdf>) yang dilakukan di Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa ada 8 keterampilan merespon mahasiswa konselor sebaya yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan konseling sebaya. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

**Tabel 1.1 Hasil praktik melaksanakan 8 Keterampilan merespon mahasiswa konselor sebaya berkarakter dalam membantu teman yang bermasalah**

No.	Jenis Keterampilan	Baik	%	Sedang	%	Kurang	%
1.	Menerima	20	49%	19	46%	2	5%
2.	Perhatian penuh	11	27%	28	68%	2	5%
3.	Kesimpulan	16	39%	20	49%	5	18%
4.	Pertanyaan terbuka	9	22%	15	37%	17	41%
5.	Refleksi	20	49%	17	41%	12	10%
6.	Mengkomunikasikan secara jujur	8	20%	19	46%	14	34%
7.	Konfrontasi	7	17%	23	56%	11	27%
8.	Merumuskan masalah	6	15%	10	24%	25	61%

Dari hasil penelitian ini memperlihatkan kesulitan yang dialami mahasiswa konselor sebaya berkarakter sebagian besar pada keterampilan merumuskan masalah, konfrontasi, mengkomunikasikan secara jujur, memberi pertanyaan terbuka. Dan juga keterampilan yang lain yang belum mencapai 50%.

Dilihat dari hasil penelitian diatas, maka penulis memilih untuk membahas mengenai masalah dalam keterampilan merespon dengan rentang persentase 17% yaitu pada keterampilan merefleksi. Keterampilan merefleksi pada konselor sebaya ditandai dengan kurang mampunya konselor pada proses konseling, misalnya kurang mampunya konselor menenangkan konseli pada saat merasa sedih, cemas ataupun takut. Juga kurang mampunya konselor membuat konseli mengarahkan pikiran konseli kearah yang positif. Dan kurang mampunya konselor menangkap perilaku verbal maupun non verbal konseli.

Seorang konseli baik di SMA maupun di Perguruan Tinggi lebih terbuka dengan teman sebaya. (Kathryn Geldard dan David Geldard, 2011: 175) mengatakan bahwa “anak muda pada umumnya enggan mengungkapkan masalah pribadinya mereka kepada orang dewasa”. Anak muda pada umumnya sedang berada dalam sebuah proses individuasi. Mereka butuh untuk menjadi individu atau usaha mereka sendiri dengan suatu tingkatan pemisahan dari orang tua mereka dengan orang dewasa lainnya, sehingga mereka dapat membuat keputusan untuk diri sendiri. Tidak mengherankan jika mereka berteman dengan teman-teman sebaya mereka. Sebagaimana dikatakan oleh (C.A. readdick, 1997, dan W. Santrock, 1993) bahwa mereka cenderung berteman dengan teman-teman sebaya mereka daripada dengan orang dewasa. Karena dengan teman sebaya kemungkinan mereka bisa lebih leluasa untuk menceritakan masalah yang

dialami. Juga dengan teman sebaya konseli lebih merasakan memiliki pemikiran yang sama.

Baik itu guru BK, dan mahasiswa yang belum bisa mengembangkan keterampilan dalam proses konseling maka peneliti memberikan beberapa solusi seperti mengembangkan bahan ajar, pengembangan media, membuat pelatihan ataupun laboratorium yang memadai. Dari beberapa solusi tersebut peneliti memilih salah satu upaya untuk memudahkan keterampilan merefleksi pada proses konseling sebaya dengan cara pengembangan media.

Media memiliki peran yang sangat penting dan lebih luas dan membantu sebagai sarana dalam suatu proses komunikasi antara dua orang ataupun lebih dalam konseling. Melalui media, kita dapat menyalurkan informasi kepada seseorang yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian untuk mengarah ke yang lebih baik dan memotivasi. Manfaat dari media juga bisa benar-benar dapat dirasakan oleh konseli apabila peneliti sebagai pemberi informasi mampu mengelola media tersebut dengan baik.

Garlach & Ely (dalam Arsyad 2013: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Dapat kita ketahui media terbagi menjadi beberapa yaitu media

audio, visual, dan media audio visual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media audio visual.

Media audio visual merupakan media yang efektif, murah dan terjangkau, Arsyad (2013: 141). Media audio visual merupakan suatu pendukung pada proses konseling sebaya dalam keterampilan merefleksi. Media audio visual juga media yang penyampaian informasinya memiliki karakteristik yang berupa audio (suara dan visual (gambar). Dengan penggunaan media audio visual ini dapat membantu konselor mengembangkan keterampilan merefleksikan konseli secara lebih luas, dan juga membantu konseli untuk lebih berani dalam menyampaikan isi dari perasaannya. Dan dapat membantu mengembangkan kreativitas konselor sebaya.

Melalui media audio visual dapat membangkitkan semangat dan gairah konseli dan memfokuskan konseli ketika melihat teks yang bergambar tersebut. Karena dengan gambar dan suara yang dilihat, dapat membangkitkan respon dan sikap konseli. Media ini merupakan salah satu sarana alternatif untuk memberikan informasi dalam proses layanan konseling sebaya. Melalui pengembangan media audio visual keterampilan merefleksi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menyelesaikan suatu masalah yang mengganggu hambatan perkembangan kepribadian seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Pengembangan Media Audio Visual Keterampilan Merefleksi Efektif Pada Pelatihan Konselor Sebaya Mahasiswa Di Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2015/2016”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya mahasiswa kurang mengetahui cara melakukan keterampilan merefleksi pada pelatihan konselor sebaya.
2. Minimnya pengetahuan konselor mengenai pengembangan media audio visual keterampilan merefleksi pada pelatihan konselor sebaya.
3. Mahasiswa merasa kurang mengetahui keterampilan merefleksi kurang penting dalam pelatihan konselor sebaya.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan peneliti yang akan dialami yaitu media yang digunakan dalam pemberian layanan konselor sebaya pada keterampilan merefleksi adalah audio visual. Layanan dilakukan untuk mengembangkan media audio visual, dan sasarannya adalah mahasiswa semester II, IV dan VI Di Universitas Negeri Medan.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dilatar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah melalui Pengembangan Media Audio Visual Keterampilan Merefleksi Efektif Pada Pelatihan Konselor Sebaya Mahasiswa Di Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2015/2016 ?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya merupakan sasaran utama yang akan dicapai oleh seseorang melalui kegiatan penelitian yang dilakukan, sebab tanpa tujuan kegiatan yang dilaksanakan tidak mempunyai arah yang jelas.

Maka yang menjadi tujuan penelitian adalah: “Mengembangkan media audio visual keterampilan merefleksi efektif pada pelatihan konselor sebaya mahasiswa Di Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2015/2016”.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat Praktis:

### a. Manfaat Teoritis

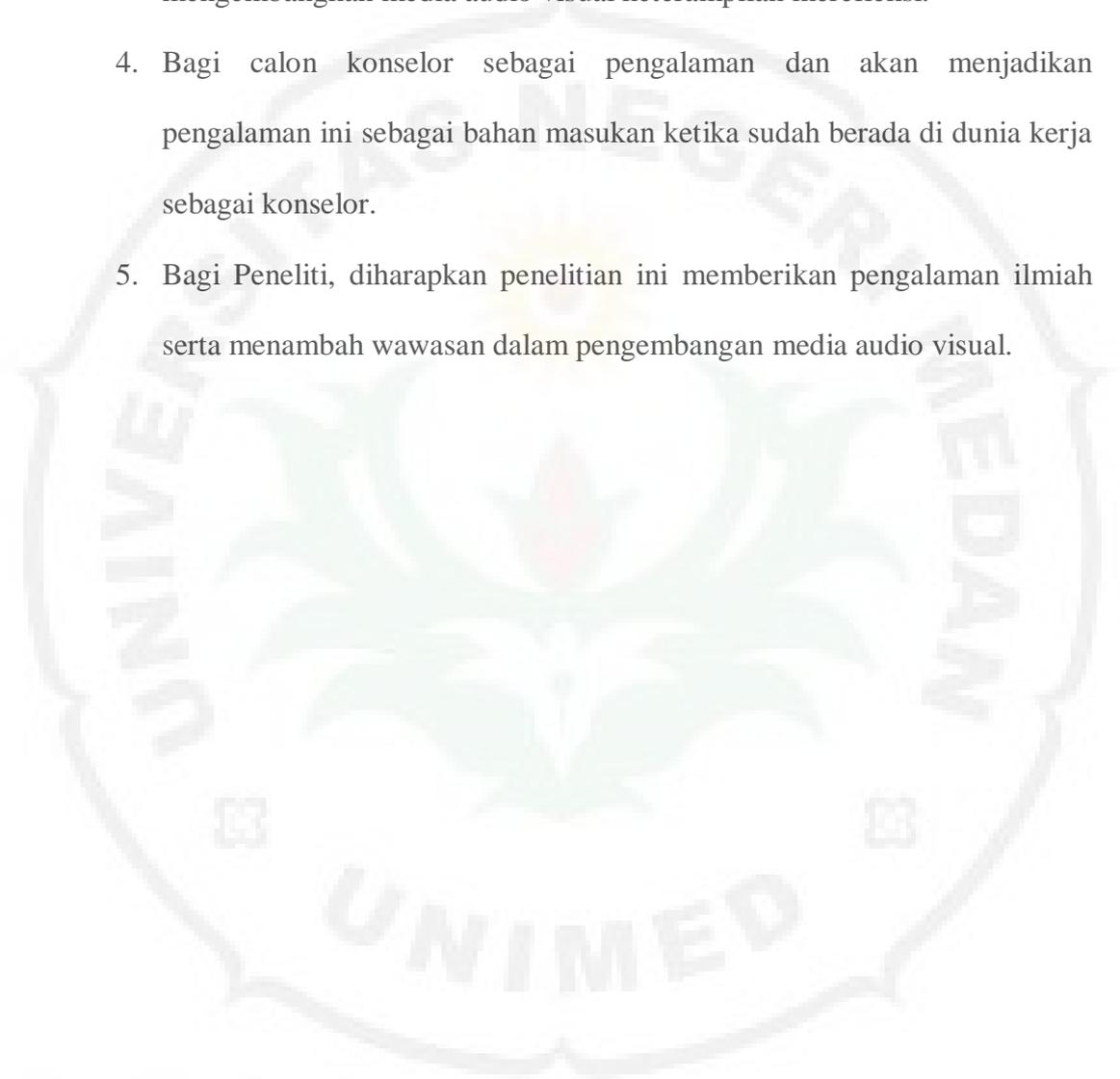
Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan konseling , media audio visual dan keterampilan merefleksi.

### b. Manfaat Praktis

1. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, sebagai referensi dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Medan.
2. Bagi guru pembimbing, dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan layanan konseling.
3. Bagi Mahasiswa, dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk kedepannya apabila yang sebelumnya kurang mampu dalam mengembangkan media

audio visual keterampilan merefleksi, menjadi mampu dalam mengembangkan media audio visual keterampilan merefleksi.

4. Bagi calon konselor sebagai pengalaman dan akan menjadikan pengalaman ini sebagai bahan masukan ketika sudah berada di dunia kerja sebagai konselor.
5. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini memberikan pengalaman ilmiah serta menambah wawasan dalam pengembangan media audio visual.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

